

Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo

Vivi Alviah Nurfadilah¹

^{1,2} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang,
Tangerang Selatan, Indonesia

e-mail: van84475@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to: (1) describe the sociology as reflected by the author in S. Prasetyo Utomo's novel "Mirror of the Soul"; (2) Describe the social picture in S. Prasetyo Utomo's novel "Mirror of the Soul"; (3) To find out the social influence of the Mirror Jiwa novel on society. The object of this research is the novel "Mirror Jiwa" published by S. Prasetyo Utomo in 2017, with a total of 264 pages. The theory used in this research is the sociology of literature theory by Rene Wellek and Austin Warren, covering the sociology of the author, the sociology of literary works, the sociology of readers and the social influence of literary works. The types and methods of this research are qualitative research and descriptive analysis methods. The data in this study are words and sentences related to the sociology of literature in the novel Cermin Jiwa by S. Prasetyo Utomo. Data collection techniques using interviews and document analysis. The results of this study are as follows. (1) The socio-cultural background of the author of the novel Cermin Jiwa, namely S. Prasetyo Utomo is a writer who still upholds customs and culture; (2) The social problems described in this novel are the problem of crime committed by the factory by hiring people who are pro to commit violence against the community who are against the establishment of factories, corruption, family disorganization, and environmental problems that occur due to the establishment of factories; (3) The social influence of the Mirror Jiwa novel on the reader has a positive message, the message conveyed by the author can be well received by the readers.

Keywords: Sociology of Literature, Novel, Theory of Sociology of Literature by Rene Wellek and Austin Warren.

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan sosiologi yang dicerminkan pengarang dalam Novel S. Prasetyo Utomo "Cermin Jiwa"; (2) Mendeskripsikan gambaran sosial dalam novel S. Prasetyo Utomo "Cermin Jiwa"; (3) Untuk mengetahui pengaruh sosial novel Cermin Jiwa terhadap masyarakat. Objek penelitian ini adalah novel "Cermin Jiwa" yang diterbitkan oleh S. Prasetyo Utomo tahun 2017, dengan jumlah 264 halaman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren, meliputi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Jenis dan metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode analisis deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang berkaitan dengan sosiologi sastra dalam novel Cermin Jiwa karya S. Prasetyo Utomo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Latar belakang sosial budaya pengarang novel Cermin Jiwa, yaitu S. Prasetyo Utomo merupakan sastrawan yang masih

menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya; (2) Masalah sosial yang digambarkan pada novel ini adalah masalah kriminalitas yang dilakukan pihak pabrik dengan menyewa orang-orang yang pro untuk melakukan kekerasan terhadap masyarakat yang kontra pendirian pabrik, korupsi, disorganisasi keluarga, dan masalah lingkungan yang terjadi akibat pendirian pabrik; (3) Pengaruh sosial novel *Cermin Jiwa* terhadap pembaca mempunyai pesan positif, pesan yang disampaikan oleh pengarang dapat diterima dengan baik oleh para pembaca.

Kata kunci: Sosiologi Sastra, Novel, Teori Sosiologi Sastra Rene Wellek dan Austin Warren.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan ciptaan sosial. Lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediana adalah sastra. Dengan kata lain, sastra dan masyarakat saling berkaitan. Salah satu bentuk karya sastra yang biasanya memperlihatkan keadaan dan dinamika yang terjadi di sekitar kehidupan manusia adalah novel.

Wellek dan Warren mengajukan tiga tujuan pendekatan sosiologi sastra, antara lain sosiologi, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca.

Novel S. Prasetyo Utomo "*Cermin Jiwa*" merupakan salah satu novel yang mengangkat peristiwa sosial yang berkaitan dengan masalah sosial di masyarakat. Novel tersebut menceritakan tentang seorang dokter bernama Zahra yang mendapat tugas di sebuah desa di daerah bukit kapur. Di desa tersebut sedang terjadi konflik sosial penolakan pabrik semen. Pengarang mengambil latar belakang novel ini dari penolakan masyarakat adat di sekitar Pegunungan Kendeng ketika menolak pabrik semen yang pernah terjadi pada tahun 2017.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang melakukan kajian terhadap novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik wawancara dan analisis dokumen.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sosiologi sastra adalah sebuah disiplin ilmu antara sosiologi dan ilmu sastra (Saraswati, 2003: 1). Endaswara (2008: 77), mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang reflektif. Dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature*, Rene Wellek dan Austin Warren (2014: 100), mengungkapkan tiga jenis sosiologi sastra, yaitu: Sosiologi Pengarang, Sosiologi Karya Sastra, Sosiologi Pembaca dan Dampak Sosial Karya Sastra.

Novel *Cermin Jiwa* menceritakan kisah seorang dokter muda yaitu Zahra yang bertugas sebagai dokter di daerah kapur lembah Gunung Bokong. Zahra di dera konflik sosial penolakan pembangunan pabrik semen yang merusak lingkungan.

Sosiologi Pengarang

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, sosiologi pengarang berkaitan dengan status sosial, ideologi sosial, dan aspek lain pengarang sebagai produser sastra. Sosiologi pengarang dalam kaitannya dengan profesi pengarang dan organisasi sastra.

a. Sumber Ekonomi Pengarang, berarti membicarakan mata pencaharian. Tidak semua pengarang menjadikan kepenulisannya sebagai mata sumber ekonomi pokok. Sebaliknya, banyak di antara penulis yang menjadikan kepenulisannya sebagai sampingan. Sebuah hobi yang menghasilkan. Sumber ekonomi pengarang novel *Cermin Jiwa* dapat diketahui dari biografinya, untuk itulah penulis mengumpulkan data tentang sumber ekonomi apakah pengarang menjadikan menulis sebagai pekerjaan utamanya, atau hanya sebagai pekerjaan sampingan saja. Berdasarkan biografinya, S. Prasetyo Utomo menulis karya sastra untuk novel bukanlah mata pencaharian utamanya, dia merupakan seorang dosen di Universitas PGRI Semarang dan ia juga sudah puluhan tahun mengajar di SMA 13 Semarang. Hingga kini ia masih menjadi dosen di Universitas PGRI Semarang.

b. Latar Belakang Sosial, S. Prasetyo Utomo lahir pada tanggal 07 Januari Tahun 1961 di Yogyakarta, ia merupakan Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Semarang (Unnes) 1987, ia menyelesaikan program pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2010, lalu melanjutkan program doktor Ilmu Pendidikan Bahasa. Menetap di Semarang sejak 1982 saat menyelesaikan studi di Pendidikan Bahasa dan Sastra. Dalam novel yang diciptakannya, pengarang yang berasal dari Jawa mengekspresikan kejawaannya dalam karya-karya yang diciptakannya, seperti dalam novel *Tarian Dua Wajah* yang mengambil latar tempat di tanah Jawa dan juga novel *Cermin Jiwa*. Dalam novel *Cermin Jiwa* digambarkan dari salah satu tokohnya yaitu Kodrat sebagai tetua adat yang mengenakan pakaian adat Jawa Tengah dan memiliki rumah adat Jawa Tengah.

“Kutemukan dia tak sadarkan diri dan teraniaya”, kata Kodrat, berpakaian lengan panjang hitam, bercelana komprang sedikit di bawah lutut serba hitam. Ia mengenakan *udeng*, ikat kepala yang juga berwarna hitam. (Cermin Jiwa: 73)

...Menyambut tamu dengan keramahannya. Malam ini di joglo, yang dibangun seluruhnya dari kayu sonokeling, diselenggarakan pergelaran tari dengan iringan harpa. (Cermin Jiwa: 82)

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat diketahui bahwa latar belakang pengarang sebagai orang Jawa menginspirasi untuk memasukkan adat Jawa kedalam novelnya.

c. Status Pengarang, *Achieved status*, Pada status ini, S. Prasetyo Utomo menjadi seorang sastrawan yang memiliki banyak penghargaan, meniti karier dimulai dari masa-masa pahit. Beberapa kali karya-karyanya ditolak oleh media. Sastrawan yang menginspirasi dia untuk menjadi seorang penulis adalah Pramoedya Ananta Toer dan membaca karya sastra

dunia seperti karya Hemingway, Yasunari, Kawabata, Boris Pasternak. Kini, cerpennya beberapa kali mendapat perhatian dari kritikus dan pemerhati sastra, karyanya terpilih sebagai salah satu cerpen terbaik di koran terbitan Jakarta. *Assigned status*, Setelah sukses mendapatkan gelar doktor, ia tercatat sebagai dosen di Univ. PGRI Semarang, dan menjadi salah satu sastrawan yang menjadi bagian dari lahirnya wacana Sastra Kontekstual pada dasawarsa 1980-an.

d. Ideologi Pengarang, dalam novel *Cermin Jiwa* terdapat tiga jenis bentuk ideologi:

Humanisme, Cara pandang humanisme terlihat pada tokoh Kodrat yang merawat Gendon yang dahulunya adalah laki-laki pencuri sapi. Kodrat menganggap bahwa Gendon membutuhkan pertolongan karena kondisinya sangat kritis.

....Kodrat mengambil gerobak kecil yang biasa digunakannya mengangkut pupuk ke ladang dan membawa sayur-sayuran dari ladang ke rumah. Ia mengangkat tubuh Gendon-si pencuri sapi-dan membaringkannya di gerobak. Dengan gugup dan terburu-buru, ditariknya gerobak itu meninggalkan kaki bukit pekuburan tua, ke tempat praktikum Dokter Zahra. (*Cermin Jiwa*: 184)

Religiusitas, merupakan sikap seseorang yang bersifat keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal-hal yang dilakukannya mengacu pada hukum-hukum dasar agama yang dianutnya. Hal ini diperlihatkan pada tokoh Abah yang kecewa atas kegagalannya dalam pemilihan menjadi wakil rakyat. Abah yang tak ingin dikenang sebagai ayah yang berperangai buruk oleh anaknya -Zahra- memilih mengembara dan kembali berguru pada kiai di pesantrennya terdahulu untuk melupakan keguncangan hatinya.

Sembilan tahun Abah meninggalkan rumah, berpisah dengan istrinya, berguru pada Kiai sepuh. Ia diminta menjadi ustaz dipesantren. (*Cermin Jiwa*: 20)

Dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa pengarang memiliki hubungan dengan Sang pencipta atau dengan kata lain pengarang selalu melibatkan Tuhan dalam kehidupannya.

Kapitalisme, Pendirian pabrik semen di lembah Gunung Bokong dalam novel *Cermin Jiwa* dapat menjadi representasi dari ideologi kapitalisme. Nuansa ideologi kapitalisme nampak pada kutipan berikut.

“Semua orang di desa ini ingin ketentraman, terhindar dari para pemilik modal yang ingin merusak kawasan batu kapur, yang akan menghilangkan sumber mata air” (*Cermin Jiwa*: 92).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pembangunan pabrik semen di desa lembah Gunung Bokong merugikan para petani di sana..

e. Integritas Sosial Pengarang, S. Prasetyo Utomo mengenalkan novel *Cermin Jiwa* secara alami. Semua dilakukan melalui pengadaan *launching*, bedah buku, dan seminar.

Sosiologi Karya Sastra

Aspek sosiologi karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah isu sosial yang tercermin di dalam novel *Cermin Jiwa* dan tujuan penulisan karya sastra.

a. Kriminalitas, Kejahatan dalam novel yang dialami oleh Aryo, seorang wartawan yang bertugas meliput pembangunan pabrik semen di desa Gunung Bokong.

“Di sini aku dibawa beberapa lelaki tinggi kekar berkepala anjing! Begitu kasar mereka mengancamku untuk meninggalkan lembah Gunung Bokong! Mereka menyiksaku sampai pingsan. Dibiarkan tubuhku tergeletak sampai Kodrat dan orang-orang desa menemukanku” (*Cermin Jiwa*: 79).

Dari kutipan di atas kriminalitas yang ditunjukkan dalam novel *Cermin Jiwa* berupa ancaman dan penyiksaan.

b. Korupsi, Tindakan korupsi yang ada dalam novel *Cermin Jiwa* ditunjukkan pada kasus bupati yang menerima sogokan/suap dari pihak pabrik. Pihak pabrik juga mencoba untuk menyogok/menyuap Kodrat dengan maksud agar tidak menghalangi pembangunan pabrik semen dan mau memihak pabrik sehingga para warga yang kontra terhadap pembangunan pabrik diharapkan dapat pro terhadap pembangunan tersebut.

“Aku memasuki kawasan pabrik. Seorang pejabat perusahaan itu membawaku ke ruangnya. Ia tak tertidur oleh sirepku. Bahkan ia menawariku sekoper uang. Aku menolaknya” “Dia ingin aku berhenti melawan pembangunan pabrik” “Yang tak pernah kuduga, aku bertemu dengan bupati, yang buru-buru meninggalkan ruangan di pabrik itu, membawa koper yang sama dengan yang ditawarkan padaku”. (*Cermin Jiwa*: 89)

c. Disorganisasi Keluarga, Disorganisasi keluarga dialami oleh Abah, ayah dokter Zahra, dari kecil ia tinggal bersama Ibu tirinya.

“Hidup tanpa ibu kandung. Ia lahir dari istri kedua. Ia diserahkan Ibu kandungnya pada istri tua. Ibu kandungnya memaksa untuk bercerai dengan Ayah. Tak pernah sekali pun Ibu kandung menengoknya. Sejak kecil, ia beranggapan, istri tua Ayah itulah Ibu kandungnya. Yang menyadarkannya bahwa ia anak yang lahir dari istri muda adalah perlakuan kelima saudara lelakinya. Mereka senantiasa berbuat kasar, suka memukul, memaki, ‘Anak pemberontak!’” (*Cermin Jiwa*: 64).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Abah sejak kecil tidak tahu siapa Ibu kandungnya.

d. Kerusakan lingkungan, rusaknya sumber air tanah lembah Gunung Bokong. Air yang digunakan untuk mengairi ladang mereka akan tercemar, bahkan mematikan sumber air di daerah

tersebut, yang artinya jika tak ada air maka gagal lah panen mereka, tak akan ada hasil panen dari ladang para petani, menyebabkan tak akan ada sumber penghasilan bagi mereka.

“Truk-truk itu bermuatan bubuk batu gamping yang akan dibawa ke kota, atau entah ke mana. Kau akan melihatnya sendiri kerusakan alam di lereng gunung. Begitu banyak tangan ingin memperoleh kekayaan dari sini”. (Cermin Jiwa: 155).

Pengaruh Sosial Novel Terhadap Masyarakat

Keberagaman latar belakang dari informan yang peneliti wawancarai mencerminkan bahwa novel *Cermin Jiwa* merupakan novel yang bagus dan dapat diterima untuk semua kalangan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan pada umumnya memberikan pernyataan positif terhadap novel *Cermin Jiwa* ini.

1. Adelia Nur Wulandari, Mahasiswa STIKes Wijaya Husada Bogor, 24 Juni 2020

“Dari cerita bupati pada novel ini, kita bisa mengambil pelajaran bahwa orang yang berniat jahat memang tidak boleh dibalas dengan kejahatan tapi dibalas dengan ketenangan, akan ada saatnya di mana orang yang jahat itu akan merasakan akibat atas ulahnya. Membaca novel ini seperti benar-benar masuk ke dalam ceritanya, banyak hal yang tak terduga dari novel ini, novelnya tidak membuat bosan, mengandung banyak nilai-nilai yang bisa kita petik”.

2. Natasya Adelia, Pegawai di Bank Syariah Mandiri, 15 Juli 2020

“Suasana kultur kebudayaan dan kepercayaan masyarakat terhadap hal mistis terasa cukup kental selama alur cerita berjalan dalam novel ini, dengan alur cerita yang sulit ditebak menambah poin tersendiri dalam membangun perasaan penikmat novel ini. Permasalahan yang dilewati dalam perkembangan tokoh utama, alur cerita yang ringan dan mudah dipahami memudahkan para pembaca awam yang ingin mencari novel yang ringan untuk dibaca. Dengan jumlah halaman kurang lebih 250 halaman, dapat dikatakan novel ini bisa menjadi rekomendasi untuk para pembaca awam, novel ini mengajarkan kita untuk tidak serakah dan tamak akan duniawi”.

3. Wasilatul Hidayati, Mahasiswa Universitas Pamulang, 23 Juni 2020

“Membaca novel ini seperti benar-benar melihat cerminan kehidupan yang dituangkan dalam sebuah novel, novel yang ‘ngena’ tanpa harus membesar-besarkan cerita, kalem, adem, tapi maknanya dalam, hampir sebagian dari novel ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami meskipun gaya bahasa hiperbola berserakan tapi itu tidak mengurangi kualitas dari novel ini. Novel ini pantas menjadi salah satu rujukan bagi kita yang belajar bagaimana menjadi manusia yang hidup dan bijaksana dari tindakan tokoh utama dalam novel ini tetapi menurut saya tindakan tokoh abah dan reaksi dari tokoh umi kurang masuk akal. Seorang suami meninggalkan keluarga tentu bukan hal yang baik, apalagi tokoh abah pergi dalam waktu yang sangat lama”.

4. Mama Dila, Ibu Rumah Tangga, 24 Juli 2020

“Ceritanya bagus...kental akan budaya, adat istiadat, penggunaan bahasa yang ringan benar-benar membuat kita masuk ke dalam ceritanya, awalnya pas tahu berapa halaman yang harus dibaca agak males tapi pas mulai baca bagian 2 yang *Setelah Deru Bus Melaju* kok seru yaa... sedih gitu bacanya. Saat baca, emosi kita benar-benar dimainin, nanti sedih, senang, terus kesal. Benar-benar kagum sama sabarnya umi Zahra ketika ditinggal abah ke pesantren”.

5. M. Fikri Pratama, Mahasiswa Stei SEBI, 10 Agustus 2020

“Nilai terbesar yang saya peroleh adalah tentang pandangan hidup yang mudah, tidak mengada-ada, dan apa adanya. Saya belajar banyak tentang cara bersikap yang baik saat menghadapi masalah, sebesar apapun masalah itu, tentu layak dinilai dari berbagai sudut pandang sehingga bisa memberikan manfaat, minimal pengalaman”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Cerita yang ada dalam novel *Cermin Jiwa* merupakan latar penolakan masyarakat adat di sekitar Pegunungan Kendeng ketika menolak pabrik semen yang terjadi pada tahun 2017. Melalui novel ini, pengarang mencoba menggambarkan apa yang terjadi dan menyuarakan pendapatnya melalui cerita-cerita yang ada dalam novel. Latar belakang pengarang yang memiliki ideologi humanis memandang bahwa peristiwa pendirian pabrik yang terjadi tidak seharusnya dilakukan di desa tersebut. Novel *Cermin Jiwa* sangat kental dengan lingkungan pengarangnya, yaitu S. Prasetyo Utomo yang memiliki latar belakang sebagai orang Jawa. Dalam ceritanya, pengarang banyak menyelipkan khasanah Jawa dengan tujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca sekaligus menunjukkan bahwa pengarang adalah seseorang yang berwawasan luas. Masalah sosial yang terdapat dalam Novel *Cermin Jiwa* diantaranya adalah menggambarkan kapitalisme lingkungan, adanya perjuangan masyarakat dalam melindungi lingkungan desa, dan adanya dampak yang ditimbulkan dari pendirian pabrik semen. Selain itu, masalah kriminalitas yang dilakukan oleh para pemilik modal, menyuruh warga yang pro dengan pendirian pabrik semen, dalam novel ini pengarang juga menggambarkan adanya masalah korupsi atau menyogok lurah di desa tersebut agar pendirian pabrik semen di desa Lembah Gunung Bokong memiliki izin dan tidak ada protes dari lurah setempat. Novel *Cermin Jiwa* menggunakan Bahasa yang sederhana, hampir sebagian dari novel ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Dari kelima pembaca yang dipilih oleh peneliti, semuanya memberikan respon positif dan mendapat pembelajaran dari novel *Cermin Jiwa*.

REFERENSI

Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta:

Media Pressindo.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.

Sujarwa. 2019. *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Utomo, Prasetyo. S. 2017. *Cermin Jiwa*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. (DiIndonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.